

## Hubungan Stres dengan Konsep Diri Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Yogyakarta

### *The Correlation between Stress and Self-Concept of Female Prisoners in Yogyakarta Women's Correctional Institution*

Yanuarta Sulistiyawati<sup>1\*</sup>, Puji Sutarjo<sup>2</sup>, Ibrahim Rahmat<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

<sup>2</sup>Rumah Sakit Ghrasia, Yogyakarta

<sup>3</sup>Departemen Keperawatan Jiwa dan Komunitas, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

#### ABSTRACT

**Background :** Female prisoner suffers more stressful situation. Stress can cause a change in life that response emotionally in the form of negative feelings to oneself. These negative feelings can affect the self-concept response of the individual to become maladaptive.

**Objective:** To know the correlation between stress and self-concept of female prisoners in Women's Correctional Institution (Lembaga Pemasyarakatan Perempuan/LPP) in Yogyakarta.

**Methods:** This was non-experimental quantitative research with correlational analytics and cross-sectional design. The study was conducted at LPP Yogyakarta in December 2017. The sample in this study was female prisoners in LPP Class IIB Yogyakarta, which amounted to 64 people. The sampling technique used in this study was the consecutive sampling technique. Stress measurement was using the Windistiar's instrument and self-concept measurements was using the Rahmat's instrument as basis, then they were modified by the researchers. The analysis used in this study was univariate and bivariate analysis that using chi-square test.

**Results:** The majority of respondents had low level stress (79,69%) and negative self-concept (51,6%). Moreover, p value for chi-square test of the correlation between the stress level and self-concept, was 0,001.

**Conclusion:** There is a correlation between stress and self-concept of female prisoners in LPP Yogyakarta.

**Keyword:** female, prisoner, stress, self-concept

#### ABSTRAK

**Latar belakang:** Menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan merupakan situasi yang penuh dengan stres, terlebih untuk narapidana wanita. Stres dapat menyebabkan perubahan dalam kehidupan, yang memberi respons emosional dalam bentuk perasaan negatif terhadap diri sendiri. Perasaan negatif tersebut dapat memengaruhi respons konsep diri individu, sehingga menjadi maladaptif.

**Tujuan:** Mengetahui hubungan antara stres dengan konsep diri pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Yogyakarta.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di LPP Kelas II B Yogyakarta, pada Bulan Desember 2017. Sampel dalam penelitian ini adalah narapidana wanita di LPP Yogyakarta yang berjumlah 64 orang. Teknik sampling yang digunakan, yaitu *consecutive sampling*. Pengukuran stres menggunakan instrumen dari Windistiar dan pengukuran konsep diri menggunakan instrumen Rahmat yang dimodifikasi oleh peneliti. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *univariat* dan *bivariat*, menggunakan uji *chi-square*.

**Hasil:** Mayoritas responden memiliki tingkat stres yang rendah (79,69%) dan memiliki konsep diri yang negatif (51,6%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* pada hubungan antara tingkat stres dengan konsep diri, didapatkan nilai p *value* sebesar 0,001.

---

Corresponding Author: Yanuarta Sulistiyawati

Jl. Farmako Sekip Utara, Sendowo, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55281

Email: yanuarta.sulistiyawati@mail.ugm.ac.id

**Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara stres dengan konsep diri pada narapidana wanita di LPP Yogyakarta.

**Kata kunci:** konsep diri, lembaga pemasyarakatan perempuan, narapidana wanita, stres

## PENDAHULUAN

Kriminalitas atau kejahatan merupakan suatu persoalan yang menyangkut keamanan, ketenteraman dan dapat memengaruhi aktivitas sosial, ekonomi, dan politik.<sup>1</sup> Rerata tindak kejahatan atau tindak pidana yang telah terjadi yaitu lebih sering dilakukan oleh laki-laki. Namun, perbedaan antar jenis kelamin berfluktuasi dengan kelas kejahatan, waktu, dan lingkungan sosial, sehingga wanita pun dapat melakukan tindak kejahatan dan menjadi narapidana.<sup>2</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995,<sup>3</sup> narapidana dapat mengalami hilangnya kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan. Narapidana laki-laki maupun wanita memiliki hak dan kewajiban yang sama di dalam lembaga pemasyarakatan, namun secara psikologis keadaan mereka berbeda.<sup>4</sup> Binswanger *et al.*<sup>5</sup> melaporkan bahwa wanita memiliki beban lebih tinggi daripada laki-laki, terkait gangguan kesehatan kronik dan gangguan psikiatris di dalam lembaga pemasyarakatan. Penelitian Pratama<sup>6</sup> menjelaskan bahwa kondisi psikologis pada narapidana di lembaga pemasyarakatan, di antaranya mereka merasa stres karena berpisah dari keluarga, tertekan, sedih, menutup diri, dan bahkan mengalami depresi.

Lingkungan baru yang dipengaruhi oleh waktu dan frekuensi serta jumlah stresor dalam jangka waktu tertentu, dapat menyebabkan individu mengalami stres. Stres yang maladaptif akan membuat perubahan-perubahan dalam individu dengan respons secara emosional dan membentuk perasaan negatif terhadap diri sendiri. Hal tersebut adalah sebuah stresor yang dapat memengaruhi konsep diri individu, yang meliputi gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran diri, dan identitas diri.<sup>7-10</sup>

Konsep diri yang negatif akan memengaruhi kehidupan seseorang. Hal tersebut akan menjadikan seseorang memiliki perasaan menolak, sehingga berperilaku menutup diri dan dapat memicu terjadinya perilaku bermasalah, serta menghambat kesehatan mental. Seseorang dapat mengalami kerancuan identitas atau merasa kehilangan identitas pribadinya ketika konsep dirinya menjadi perilaku yang maladaptif.<sup>8,11,12</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada narapidana wanita, didapatkan bahwa narapidana wanita merasa tegang dengan kondisi di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Yogyakarta. Ada yang merasa takut dengan teman sendiri karena adanya kelompok-kelompok tertentu di dalam LPP yang menimbulkan permusuhan. Narapidana juga mengatakan bahwa ada titik jenuh menjalani semua kegiatan di LPP dan merasa perannya tidak dapat dijalankan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik dengan kondisi stres dan konsep diri yang terjadi pada narapidana wanita. Sejauh pengetahuan peneliti, penelitian yang menghubungkan stres dengan konsep diri pada narapidana wanita masih terbatas. Oleh

karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai hubungan stres dengan konsep diri pada narapidana wanita di LPP Kelas II B Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stres dengan konsep diri pada narapidana wanita di LPP Yogyakarta. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tingkat stres dengan komponen konsep diri yang meliputi gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran diri, dan identitas diri pada narapidana wanita di LPP Yogyakarta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi analitik dengan rancangan cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2017 di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) di Yogyakarta. Sampel yang digunakan, yaitu narapidana wanita dengan besar sampel 67 responden. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik consecutive sampling. Kriteria inklusi meliputi menjalani masa pidana di LPP Yogyakarta, mampu membaca dan menulis, merupakan narapidana wanita yang diizinkan oleh LPP Yogyakarta untuk diikutsertakan dalam penelitian dengan kebijakan tertentu, serta narapidana yang bersedia menjadi responden. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi narapidana residivis, tidak sedang berada di LPP saat pengambilan data, dan memiliki riwayat gangguan kesehatan jiwa dari catatan yang ada. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 64 orang dari total 71 orang narapidana.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu instrumen stres berdasarkan teori Taylor dalam penelitian Windistiar<sup>13</sup> yang telah digunakan pada populasi narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Malang dan instrumen konsep diri yang peneliti modifikasi dari penelitian Rahmat<sup>14</sup> dan Sigalingging.<sup>15</sup> Instrumen stres oleh Windistiar<sup>13</sup> telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan hasil yaitu indeks validitas 0,25-0,75 dan nilai reliabilitas 0,92, sehingga tidak dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas ulang. Instrumen ini memiliki 24 unit dengan aspek yang diukur, meliputi aspek kognitif, afektif, behaviour, dan fisiologis. Sementara itu, instrumen yang peneliti modifikasi, telah diuji validitas dan reliabilitas secara terpakai dengan hasil indeks validitas 0,319-0,653 dan nilai reliabilitas 0,886. Instrumen ini memiliki 38 unit dengan komponen gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran diri dan identitas diri. Kedua instrumen ini diberikan kepada responden dan peneliti menjelaskan cara pengisiannya pada setiap kuesioner yang telah disiapkan.

Peneliti menggunakan analisis *univariat* dan *bivariat*. Analisis univariat dilakukan untuk menganalisis karakteristik responden, gambaran stres, dan gambaran konsep diri pada narapidana wanita dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara stres dan konsep diri pada narapidana wanita. Analisis uji hubungan yang digunakan yaitu *chi-square*.

Penelitian ini telah mendapatkan ethical approval dari Komite Etik Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada pada tanggal 3 November

2017, dengan nomor etik KE/FK/1177/EC/2017. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan informed consent yang wajib diisi oleh narapidana wanita, sebagai tanda bahwa mereka bersedia menjadi responden penelitian.

## HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian disajikan dalam Tabel 1. Karakteristik responden meliputi usia, status perkawinan, kepemilikan anak, pendidikan terakhir, riwayat pekerjaan, lama tinggal, dan lama hukuman di LPP, serta asal daerah narapidana wanita di LPP Yogyakarta.

**Tabel 1. Karakteristik responden pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Yogyakarta (n = 64)**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia (tahun)</b>		
20-40	47	73,4
41-60	17	26,6
<b>Status Perkawinan</b>		
Belum menikah	10	15,6
Janda	21	32,8
Sudah menikah	33	51,6
<b>Anak</b>		
Memiliki anak	50	78,1
Tidak memiliki anak	14	21,9
<b>Pendidikan terakhir</b>		
SD	2	3,1
SMP	13	20,3
SMA	39	60,9
PT	10	15,6
<b>Riwayat pekerjaan</b>		
Bekerja	36	56,3
Tidak bekerja	28	43,8
<b>Lama tinggal di LPP</b>		
≤ 1 tahun	27	42,2
> 1 tahun	37	57,8
<b>Lama hukuman di LPP</b>		
≤ 1 tahun	14	21,9
> 1 tahun	50	78,1
<b>Asal daerah</b>		
DIY	44	68,8
Luar DIY	20	31,3

Karakteristik responden penelitian yang ditinjau dari segi usia, yaitu paling banyak berusia dewasa tengah, dalam rentang usia 20-40 tahun (73,4%). Lebih dari setengah total responden sudah menikah dan atau pernah menikah/janda (51,6%). Mayoritas, sebanyak 50 responden (78,1%) sudah memiliki anak. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan sampai SMA (60,9%). Sementara itu, lebih dari setengah responden yang menjadi narapidana, berstatus bekerja (56,3%) dan berasal dari DIY sebanyak 44 orang (68,8%).

Sebagian besar responden dalam penelitian ini telah menjalani masa pidana dan tinggal di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Yogyakarta selama lebih dari 1 tahun (57,8%). dengan

lama hukuman yang diberikan terbanyak lebih dari satu tahun (78,1%).

Gambaran stres dan konsep diri narapidana wanita disajikan dalam Tabel 2. Stres dikategorikan tinggi dan rendah. Sementara itu, konsep diri dikategorikan sebagai berikut; konsep diri positif dan negatif; gambaran diri positif dan negatif; ideal diri realistis dan tidak realistis; harga diri tinggi dan rendah; peran diri sesuai dan tidak sesuai; serta identitas diri yang utuh dan tidak utuh.

**Tabel 2. Gambaran stres dan konsep diri narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Yogyakarta (n = 64)**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Stres</b>		
Tinggi (> 56)	13	20,3
Rendah ( $\leq$ 56)	51	79,9
<b>Konsep diri (umum)</b>		
Positif (> 121,61)	31	48,4
Negatif ( $\leq$ 121,61)	33	51,6
<b>Gambaran diri</b>		
Positif (> 21,75)	35	54,7
Negatif ( $\leq$ 21,75)	29	45,3
<b>Ideal diri</b>		
Realistis (> 12,28)	31	48,4
Tidak realistis ( $\leq$ 12,28)	33	51,6
<b>Harga diri</b>		
Tinggi (> 30,86)	31	48,4
Rendah ( $\leq$ 30,86)	33	51,6
<b>Peran diri</b>		
Sesuai (> 33,69)	35	54,7
Tidak sesuai ( $\leq$ 33,69)	29	45,3
<b>Identitas diri</b>		
Utuh (> 23,03)	31	48,4
Tidak utuh ( $\leq$ 23,03)	33	51,6

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa stres pada narapidana wanita di LPP Yogyakarta tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan tertekan yang ditunjukkan dari aspek fisiologis, *behaviour*, kognitif dan afektif pada narapidana wanita di LPP Yogyakarta tidak dalam kategori stres yang tinggi.

Narapidana wanita lebih banyak memiliki konsep diri negatif (51,6%). Hasil ini serupa dengan komponen konsep, yaitu ideal diri tidak realistis, harga diri rendah, serta identitas diri tidak utuh, dengan masing-masing berjumlah 33 orang (51,6%). Sementara itu, lebih dari setengah total responden memiliki gambaran diri positif dan peran diri yang sesuai (54,7%). Hal ini dapat disimpulkan, bahwa walaupun konsep diri narapidana wanita di LPP Yogyakarta tergolong negatif, namun beberapa komponen dari konsep diri tersebut ada yang bernilai positif.

Uji beda dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden yang secara signifikan dapat memengaruhi kondisi stres dan konsep diri pada narapidana wanita di LPP Yogyakarta. Hasil uji beda disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil uji beda tingkat stres dan konsep diri berdasarkan karakteristik narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Yogyakarta (n = 64)**

Karakteristik Responden	Tingkat Stres			Konsep Diri		
	Tinggi f(%)	Rendah f(%)	p-value	Positif f(%)	Negatif f(%)	p-value
<b>Usia (tahun)</b>			0,307 <sup>a</sup>			0,033 <sup>a</sup>
20-40	11(17,2)	36(56,3)		19(29,7)	28(43,8)	
41-60	2 (3,1)	15(23,4)		12(18,8)	5 (7,8%)	
<b>Status perkawinan</b>			0,378 <sup>a</sup>			0,561 <sup>a</sup>
Belum menikah	1(1,6)	9 (14,1)		4(6,3)	6 (9,4)	
Sudah menikah	12(18,8)	42(65,6)		27(42,2)	27(42,2)	
<b>Anak</b>			0,526 <sup>a</sup>			0,636 <sup>a</sup>
Memiliki anak	11(17,2)	39(60,9)		25(39,1)	25(39,1)	
Tidak memiliki anak	2 (3,1)	12(18,8)		6(9,4)	8 (12,5)	
<b>Pendidikan terakhir</b>			0,485 <sup>a</sup>			0,181 <sup>a</sup>
Pendidikan dasar	4(6,3)	11(17,2)		5(7,8)	10(15,6)	
Pendidikan tinggi	9(14,1)	40(62,5)		26(40,6)	23(35,9)	
<b>Pekerjaan</b>			0,411 <sup>a</sup>			0,777 <sup>a</sup>
Bekerja	6(9,4)	30(46,9)		18(28,1)	18(28,1)	
Tidak bekerja	7(10,9)	21(32,8)		13(20,3)	15(23,4)	
<b>Lama tinggal di LPP</b>			0,350 <sup>a</sup>			0,585 <sup>a</sup>
≤ 1 tahun	4(6,3)	23(35,9)		12(18,8)	15(23,4)	
> 1 tahun	9(14,1)	28(43,8)		19(29,7)	18(28,1)	
<b>Lama hukuman di LPP</b>			0,055 <sup>b</sup>			0,636 <sup>a</sup>
≤ 1 tahun	0(0)	14(21,9)		6 (9,4)	8(12,5)	
> 1 tahun	13(20,3)	37(57,8)		25(39,1)	25(39,1)	
<b>Asal daerah</b>			0,049 <sup>a</sup>			0,362 <sup>a</sup>
DIY	6(9,4)	38(59,4)		23(35,9)	21(32,8)	
Luar DIY	7(10,9)	13(20,3)		8 (12,5)	12(18,8)	

Keterangan: <sup>a</sup>) *Chi-square test*; <sup>b</sup>) *Fisher exact test*, \*) Signifikan ( $p < 0,05$ )

**Tabel 4. Hasil analisis hubungan tingkat stres dengan konsep diri dan komponen-komponen konsep diri pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Yogyakarta (n = 64)**

Komponen Konsep Diri	Kategori Stres				p-value
	Tinggi		Rendah		
	f	%	f	%	
<b>Konsep diri (Umum)</b>					
Positif	1	1,6	30	46,9	0,001*
Negatif	12	18,8	21	32,8	
<b>Gambaran diri</b>					
Positif	6	9,4	29	54,7	0,489
Negatif	7	10,9	22	34,4	
<b>Ideal diri</b>					
Realistis	3	4,7	28	48,4	0,040*
Tidak realistis	10	15,6	23	35,9	
<b>Harga diri</b>					
Tinggi	3	4,7	28	43,8	0,040*
Rendah	10	15,6	23	35,9	
<b>Peran diri</b>					
Sesuai	2	3,1	33	51,6	0,001*
Tidak sesuai	11	17,2	18	28,1	
<b>Identitas diri</b>					
Utuh	2	3,1	29	45,3	0,008*
Tidak utuh	11	17,2	22	34,4	

Keterangan: \*) Signifikan ( $p < 0,05$ )

Hasil uji beda menunjukkan bahwa asal daerah secara signifikan dapat memengaruhi stres pada narapidana wanita, yaitu dengan nilai  $p = 0,049$ . Sementara itu, usia secara signifikan

dapat memengaruhi konsep diri narapidana wanita yaitu dengan nilai  $p = 0,033$ .

Berdasarkan uji *chi-square* pada hubungan antara tingkat stres dengan konsep diri didapatkan nilai  $p$  value sebesar 0,001. Sementara itu, terdapat hubungan tingkat stres dengan semua komponen konsep diri, kecuali pada komponen gambaran diri.

## PEMBAHASAN

Tingkat stres pada narapidana wanita di LPP Yogyakarta mayoritas tergolong rendah. Hampir 80% narapidana wanita di LPP Yogyakarta mengalami stres tingkat rendah. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Fajarani<sup>16</sup> yang menunjukkan bahwa narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor sebanyak 49 orang (83%), dari total 59 orang mengalami stres yang ringan. Penelitian Juniartha<sup>17</sup> memperoleh hasil yang tidak jauh berbeda, yakni di Lapas Kelas II A Denpasar, narapidana wanita berada pada kategori stres tingkat sedang, yaitu sebanyak 38 orang (59,4%) dari 64 orang.

Stres yang rendah berhubungan dengan manajemen stres yang melibatkan strategi koping dari tiap individu. Strategi koping yang adaptif akan membuat individu dapat melindungi dirinya dari bahaya, serta memperkuat diri dalam menghadapi situasi yang menantang. Stres yang rendah juga berhubungan dengan rentang respons emosi. Kemampuan merespons terhadap emosi, tergolong adaptif. Hal tersebut dapat terjadi jika individu dapat bersikap terbuka dan menyadari situasi yang dialaminya.<sup>8,18</sup>

Konsep diri pada narapidana wanita di LPP Yogyakarta didapatkan hampir sebanding antara konsep diri positif dan konsep diri negatif. Namun, persentase konsep diri negatif didapatkan agak lebih tinggi, yaitu sebanyak 33 narapidana (51,6%). Hal ini berbeda dengan penelitian Silviana<sup>19</sup> bahwa konsep diri narapidana wanita di Rumah Tahanan (Rutan) Lhoknga Aceh Besar termasuk dalam kategori positif. Hal tersebut terjadi karena di Rutan tersebut, para narapidana selalu mengikuti berbagai konseling dan pendidikan mengenai diri mereka, sehingga narapidana dapat lebih optimis dalam menjalani hidup.

Gambaran diri narapidana wanita di LPP Kelas II B Yogyakarta cenderung positif, pada 35 orang dari total 60 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Silviana,<sup>19</sup> bahwa narapidana wanita memiliki gambaran diri yang positif sebanyak 37 narapidana (74%). Gambaran diri bersifat dinamis karena setiap perubahan pada struktur dan fungsi tubuh termasuk di dalamnya pertumbuhan dan perkembangan yang normal, akan dapat memengaruhi gambaran diri seseorang. Gambaran diri dipengaruhi oleh karakteristik dan kemampuan fisik, serta pandangan dari orang lain.<sup>7,9</sup>

Tiga puluh tiga responden di LPP ini memiliki ideal diri yang tidak realistis. Hasil ini sesuai dengan jumlah responden dalam kategori konsep diri negatif. Ideal diri berkaitan dengan bagaimana individu memandang apa yang telah ia capai sampai saat ini, serta menciptakan harapan diri yang didasarkan pada norma masyarakat, agar dapat menyesuaikan diri.<sup>8</sup> Narapidana wanita tidak dapat melanjutkan harapan-harapan di fase tugas perkembangannya

karena harus menerima hukuman akibat dari perbuatannya. Hal ini diperkuat dengan penelitian Ping<sup>20</sup> bahwa narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tenggara merasa sangat sedih dengan keadaan yang dialami dan merasa tidak mempunyai harapan. Meskipun masih tetap ada beberapa harapan dari narapidana, namun tidak semua harapan akan sesuai dengan realitas yang ada.<sup>21</sup>

Harga diri 33 narapidana wanita di LPP Yogyakarta cenderung rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Torkaman *et al.*<sup>22</sup> pada narapidana di bagian tenggara Iran, bahwa mayoritas narapidana memiliki harga diri yang rendah. Rendahnya harga diri ini berkaitan dengan masalah psikologis dan perasaan gagal, serta penghinaan. Individu dengan harga diri yang rendah akan menganggap diri mereka tidak kompeten, tidak dicintai, tidak aman, dan tidak layak.<sup>18</sup>

Kesesuaian peran narapidana wanita di LPP Yogyakarta ini ditemukan lebih banyak yaitu pada 35 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Silviana<sup>19</sup> bahwa narapidana wanita di Rutan Lhoknga Aceh Besar memiliki peran diri yang sesuai sebanyak 35 narapidana (70%). Peran merupakan perilaku yang diharapkan dan telah diterima oleh keluarga, kultur, dan komunitas. Peran perilaku dapat didasarkan pada pola yang telah ditetapkan melalui sosialisasi.<sup>9</sup> Oleh karena itu, dapat digambarkan bahwa narapidana wanita di LPP Kelas II B Yogyakarta telah dapat bersosialisasi dengan kegiatan-kegiatan di LPP, sehingga narapidana memiliki kesadaran mengenai kesalahannya dan merasa mengerti, serta menerima bahwa hukuman kurungan di LPP merupakan hal yang tepat untuk diperankan saat ini.

Tiga puluh tiga narapidana wanita di LPP Yogyakarta memiliki identitas yang tidak utuh. Keutuhan identitas merupakan kesadaran untuk menjadi diri sendiri berdasarkan pengamatan diri dan penilaian.<sup>8</sup> Penelitian Rowe<sup>23</sup> memberikan penjelasan bahwa konsep diri dan identitas akan terlihat dalam catatan pengalaman selama masa tinggal di lembaga pemasyarakatan. Oleh karena itu, pemaknaan diri akan muncul seiring dengan pengalaman sehari-hari yang dilalui, serta dampak atau makna pemasyarakatan pada narapidana wanita.

Hasil uji hubungan stres dengan konsep diri narapidana wanita di LPP Kelas II B Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara stres dengan konsep diri pada narapidana wanita di LPP Yogyakarta. Narapidana wanita dengan konsep diri negatif dalam jumlah yang lebih banyak, yaitu 33 orang (51,6%). Namun berdasarkan hasil uji hubungan menggambarkan bahwa narapidana wanita di LPP Yogyakarta lebih banyak memiliki tingkat stres yang rendah, dengan konsep diri positif, yaitu sebanyak 30 responden (46,9%). Stres yang rendah membuat konsep diri pada narapidana wanita lebih positif karena dengan stres yang rendah, seseorang telah memiliki mekanisme pertahanan diri yang lebih baik, sehingga perasaan positif terhadap diri akan terbentuk dan persepsi baik terhadap diri dan lingkungan akan terbentuk pula. Hal tersebut yang dapat membuat konsep diri seseorang menjadi positif, dalam keadaan stres yang rendah.<sup>10,18</sup>

Sementara itu, terdapat narapidana wanita yang mengalami stres rendah dengan konsep diri



negatif, yaitu sebanyak 21 responden (32,8%). Proses hukuman penjara atau pemasyarakatan ini menggambarkan pengalaman yang dijalani narapidana. Walaupun narapidana wanita di LPP Yogyakarta memiliki stres yang rendah, tetapi pengalaman-pengalaman yang telah dijalani dapat berdampak pada peningkatan fokus dalam diri responden masing-masing. Hal ini dapat memicu transformasi dalam dinamika konsep diri wanita yang menjalani kehidupan di penjara atau dalam proses pemasyarakatan.<sup>24</sup> Stres yang rendah pada narapidana wanita di LPP Yogyakarta dapat dipengaruhi oleh pembinaan yang telah diikuti, seperti kegiatan fisik atau kesenian sebagai cara untuk mengalihkan perasaan stres yang dialami narapidana. Walaupun pembinaan telah dijalani narapidana, namun proses konseling atau pembinaan secara psikologis belum dilakukan oleh tenaga ahli seperti psikiatri, psikolog, atau perawat jiwa, sehingga identifikasi masalah psikologis yang terkait nilai individu, belum tergalil secara detail dan mendalam. Hal tersebut yang memungkinkan kondisi bahwa sebagian narapidana wanita di LPP Yogyakarta memiliki stres yang rendah, tetapi konsep diri negatif.

Beberapa narapidana wanita di LPP Yogyakarta, memiliki stres yang rendah dan memiliki gambaran diri yang positif. Stres yang rendah dapat memicu citra tubuh menjadi lebih positif karena perasaan positif yang muncul pada seorang individu, begitu juga sebaliknya.<sup>25</sup>

Narapidana wanita di LPP Yogyakarta memiliki stres yang rendah dengan ideal diri yang realistis. Stres rendah yang dialami narapidana wanita dapat menggambarkan bahwa narapidana wanita telah menerima dirinya sebagai individu yang harus kehilangan kebebasan fisik sebagai wanita, akibat dari kesalahan yang telah dilakukan. Namun di sisi lain, tidak menutup kemungkinan bahwa narapidana mempunyai harapan-harapan yang tidak sesuai dengan realitas yang ada.<sup>21,26</sup>

Berdasarkan Juniartha *et al.*,<sup>17</sup> seorang narapidana akan kehilangan kepribadiannya akibat peraturan dan tata cara hidup di Lapas. Jiwanya dapat tertekan sehingga berdampak pada kondisi psikologis, berupa penurunan harga diri. Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil penelitian, yaitu narapidana wanita memiliki ideal diri yang tidak realistis disebabkan oleh persepsi narapidana, bahwa harapan-harapan di fase tugas perkembangannya tidak dapat terealisasi karena harus menerima hukuman akibat dari perbuatannya.

Narapidana yang telah menerima dirinya menjadi seorang narapidana yang harus dihukum akibat kesalahannya dapat berhubungan dengan ekspektasi peran yang harus ditanggung narapidana. Stuart<sup>8</sup> mengatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi penyesuaian seseorang terhadap peran adalah pengetahuannya tentang ekspektasi peran yang harus dijalankan.

Narapidana wanita yang sudah menerima dirinya menjadi seorang narapidana akan memiliki stres yang rendah. Namun komitmen terhadap identitas dirinya masih dapat berubah ketika berinteraksi dengan orang lain. Paterline & Orr<sup>27</sup> mengatakan bahwa komitmen terhadap identitas merupakan sebuah motivasi utama individu untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma. Sebuah identitas ditunjukkan dengan hubungan individu dan orang lain. Semakin

penting atau bernilai sebuah identitas, maka individu akan merasa lebih berkomitmen dengan identitasnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Mayoritas narapidana wanita di LPP Yogyakarta memiliki stres yang rendah dan konsep diri yang negatif. Sementara itu, hasil uji hubungan menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres dengan konsep diri pada narapidana wanita di LPP Yogyakarta.

Narapidana wanita di LPP Yogyakarta diharapkan dengan aktif dan rutin mengikuti pembinaan kemandirian dan kepribadian yang sudah direncanakan oleh LPP Yogyakarta. Sementara itu, LPP Yogyakarta diharapkan dapat bekerja sama dengan psikolog, dokter jiwa, dan perawat jiwa dalam memberikan pembinaan kepribadian dan melakukan pelatihan konseling psikologi bagi pegawai yang mengampu narapidana. Oleh karena itu, perawat jiwa dapat turut serta dalam pelayanan keperawatan jiwa dan bekerja sama dengan LPP dalam memberikan pembinaan kepribadian.

Harapannya, ada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik stres dan konsep diri di kalangan narapidana wanita. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian menggunakan kuesioner yang sudah dipatenkan, di antaranya kuesioner stres dan kuesioner konsep diri. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan jumlah sampel dalam penelitian, agar hasil penelitian dapat menginterpretasikan variabel secara nyata.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih pada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, Kementerian Hukum dan HAM Kanwil DIY, serta Kepala LPP Yogyakarta yang telah memberikan izin sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada para ahli yang terlibat dalam judgement expert untuk instrumen dalam penelitian ini; segenap sipir LPP Yogyakarta yang telah membimbing, memberikan saran dan informasi kepada peneliti; serta keluarga besar narapidana wanita Yogyakarta yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Akay YV, Santoso AJ, Rahayu FLS. Metode User Centered Design [UCD] dalam Perancangan Sistem Informasi Geografis Pemetaan Tindak Kriminalitas [Studi Kasus: Kota Manado]. Pros Semin Nas ReTII. 2012; 1–6.
2. Sumarawu Y. Narapidana Perempuan dalam Penjara (Suatu Kajian Antropologi Gender). *J Soc Cult*. 2013; (11): 1–17.
3. Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Jakarta: Sekretariat Negara; 1995.
4. Ardilla F, Herdiana I. Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. *J Psikol Kepribadian dan Sos*. 2013; 2(1).
5. Binswanger IA, Merrill JO, Krueger PM, White MC, Booth RE, Elmore JG. Gender differences in chronic medical, psychiatric, and substance-dependence disorders among jail inmates. *Am J Public Health*. 2010;100(3): 476–82. <https://doi.org/10.2105%2FAJPH.2008.149591>.
6. Pratama FA. Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A [Skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2016.
7. DeLaune S, Ladner P. *Fundamentals of Nursing: Standards and Practice Fourth Edition*. USA: Delmar Cengage Learning; 2011.
8. Stuart GW. *Principle and Practice of Psychiatric Nursing*, 10th Edition. St. Louis: Elsevier Mosby; 2013.
9. Potter PA, Perry AG. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. Jakarta: EGC; 2005.

10. Sofiana L, Elita V, Utomo W. Hubungan antara Stres dengan Konsep diri pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *J Ners Indones*. 2012; 2(2): 167–76.
11. Najib MR. Konstruksi Konsep Diri Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Palu. *J Kinesik*. 2016; 3(2).
12. Widiantoro FW. Deskripsi Kesadaran Faktor Protektif dan Faktor Risiko dalam Proses Reintegrasi Sosial pada Narapidana Perempuan. *J Psikol*. 2016; 12(1): 88–99.
13. Windistiari DE. Hubungan Dukungan Sosial dengan Stres Narapidana Wanita [Skripsi]. Malang: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang; 2016.
14. Rahmat I. Upaya Peningkatan Kualitas Konsep Diri pada Pasien dengan Gangguan Jiwa melalui Pelatihan Community Mental Health Nursing (CMHN) dan Penggunaan Pedoman Pengkajian Konsep Diri (PPKD) di Wilayah Puskesmas Bantul [Disertasi]. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada; 2015.
15. Sigalingging M. Gambaran Konsep Diri pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan USU [Skripsi]. Medan: Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara; 2015.
16. Anggit F, Ni A. Tingkat Stres dan Harga Diri Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor. *J Ris Kesehatan*. 2017; 9(2): 26–33. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v9i2.288>.
17. Juniartha IN, Ruspawan IM, Sipahutar IE. Hubungan antara Harga Diri (Self-Esteem) dengan Tingkat Stres Narapidana Wanita di Lapas Kelas II A Denpasar. *Coping Ners J*. 2015; 3(1).
18. Townsend MC. *Psychiatric Mental Health Nursing: Concept of Care in Evidence-Based Practice*. USA: F.A. Davis Company; 2009.
19. Silviana CR. Gambaran Konsep Diri Narapidana Wanita di Cabang Rumah Tahanan Lhoknga Aceh Besar [Skripsi]. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala; 2014.
20. Ping ES. Hubungan Dukungan Sosial dengan Depresi pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tenggarong. *Psikoborneo*. 2016; 4(2): 301–12. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i2.4010>.
21. Meilina CP. Dampak Psikologis bagi Narapidana Wanita yang Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan dan Upaya Penanggulangannya. Malang: Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya.; 2013.
22. Torkaman M, Miri S, Farokhzadian J. Relationship between Adaptation and Self-Esteem in Addicted Female Prisoners in The South East of Iran. *Int J Adolesc Med Health*. 2018; 32(4). <https://doi.org/10.1515/ijamh-2017-0168>.
23. Rowe A. Narratives of Self and Identity in Women's Prisons: Stigma and The Struggle for Self-Definition in Penal Regimes. *Punishm Soc*. 2011; 13(5): 571–91. <https://doi.org/10.1177/1462474511422151>.
24. Basilio LRM, Roazzi A, Nascimento AM do, Escobar JAC. Self-Concept Dialectical Transformation: A Study in A Women's Prison. *Estud Psicol [Internet]*. 2017 Jun; 34(2): 305–14. Available from: [http://www.scielo.br/scielo.php?script=sci\\_arttext&pid=S0103-166X2017000200305&lng=en&tlng=en](http://www.scielo.br/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0103-166X2017000200305&lng=en&tlng=en).
25. Umar R, Rottie J, Lolong J. Hubungan Stres dengan Citra Tubuh pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado. *J Keperawatan UNSRAT*. 2017; 5(1): 113593. <https://doi.org/10.35790/jkp.v5i1.14884>.
26. Yusuf A, Fitriyasaki R, Nihayati HE. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta: Salemba Medika; 2015.
27. Paterline BA, Orr D. Adaptation to Prison and Inmate Self-Concept. *J Psychol Behav Sci*. 2016; 4(2): 70–9. <https://doi.org/10.15640/jpbs.v4n2a6>